

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Domba Lokal**

Domba lokal merupakan domba asli Indonesia yang mampu beradaptasi dengan iklim tropis. Beberapa bangsa domba lokal antara lain domba ekor tipis, domba ekor gemuk, dan domba garut (Susilorini dkk., 2007). Domba ekor tipis memiliki ciri-ciri bulu berwarna putih, terdapat warna hitam di seputar mata, hidung, dan bagian tubuh lainnya, domba jantan memiliki tanduk (Arifin, 2015). Domba ini banyak dikembangkan di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Bobot badan domba ekor tipis jantan dapat mencapai 30 - 40 kg dengan persentase karkas 44 - 49% (Purbowati dan Tim Penulis Mitra Tani Farm, 2009).

#### **2.2. Pertumbuhan Domba**

Pertumbuhan adalah penambahan berat badan atau ukuran tubuh sesuai umur kronologis dan kemasakan tubuh (Sudarmono dan Sugeng, 1987). Laju pertumbuhan ternak mula-mula cepat sampai  $1/3$  -  $1/2$  bobot badan dewasa, kemudian melambat saat ternak pubertas (dewasa kelamin) yaitu pada umur 8 bulan sampai dengan akhir pertumbuhan (Purbowati dan Tim Penulis Mitra Tani Farm, 2009). Domba jantan muda memiliki potensi untuk tumbuh lebih cepat daripada betina muda, penambahan bobot badan lebih cepat, konsumsi pakan lebih banyak dan penggunaan pakan yang lebih efisien untuk pertumbuhan badan

(Anggorodi, 1990). Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ialah ukuran tubuh dewasa, konsumsi nutrien, hormon, dan lingkungan (Owens dkk., 1993).

Pertumbuhan mempengaruhi distribusi berat dan komponen tubuh termasuk tulang, otot, dan lemak (Soeparno, 2015). Jaringan tulang tumbuh paling awal, kemudian disusul oleh pertumbuhan urat yang menyelubungi kerangka, setelah itu jaringan lemak tumbuh saat mendekati kemasakan tubuh (Sudarmono dan Sugeng, 1987). Ternak mengalami pertumbuhan otot dan tulang yang meningkat, kemudian disusul dengan penurunan laju pertumbuhan otot dan meningkatnya pertumbuhan lemak (Lawrie, 1995). Perkembangan jaringan otot pada periode awal pertumbuhan lebih cepat dibandingkan pertumbuhan lemak, setelah ternak tumbuh dewasa, pertumbuhan lemak melebihi laju pertumbuhan otot (Irshad dkk., 2013).

### **2.3. Kebutuhan Pakan Domba**

Pakan dikonsumsi oleh ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup pokoknya, setelah tercukupi, kelebihan pakan tersebut digunakan untuk produksi (Purbowati dan Tim Penulis Mitra Tani Farm, 2009). Kebutuhan pakan domba diberikan berdasarkan pada umur dan bobot badannya (Cahyono, 1998). Kapasitas saluran pencernaan ternak domba masih mampu menampung dan mencerna pakan sampai 4,5% dari bobot badannya (Lestari dkk., 2003). Pakan yang baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Kualitas nutrien pakan dapat dilihat dari imbangannya PK dan TDN. Protein dan energi saling berhubungan karena energi dibutuhkan untuk menggantikan protein dan penimbunan protein

mengindikasikan bagian dari energi tubuh (Boorman, 1980). Bila ternak diberi pakan mengandung protein dan energi yang dihasilkan melebihi kebutuhan hidup pokoknya maka ternak tersebut akan menggunakan kelebihan zat makanan tersebut untuk pertumbuhan dan produksi (Tillman dkk., 1984). Peningkatan protein pakan hingga 11,7% dan TDN 58,6% meningkatkan bobot daging pada potongan utama karkas kambing kacang jantan (Purbowati dkk., 2013). Kebutuhan rasio protein dan energi pakan akan lebih besar pada ternak ruminansia muda yang sedang tumbuh cepat untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan jaringan (Purbowati dkk., 2008).

Pemberian pakan pada domba dapat diberikan dalam bentuk pakan komplit. Pakan komplit merupakan formula pakan lengkap yang didalamnya terdiri dari berbagai campuran bahan pakan dengan kandungan protein dan energi yang cukup (Alim, 2014). Faktor yang perlu diperhatikan dalam pembuatan pakan komplit adalah kandungan nutrisi yang sesuai dengan ternak (Purbowati dkk., 2007). Salah satu cara agar kandungan nutrisi pakan dapat dikonsumsi dengan baik oleh ternak adalah pembuatan pakan dalam bentuk pelet. Pembuatan pakan dalam bentuk pelet bertujuan untuk mengurangi sifat debu pakan, meningkatkan palatabilitas pakan, mengurangi pakan yang terbuang, serta mempermudah penanganan saat penyimpanan dan transportasi (Saenab dkk., 2010).

#### **2.4. Karkas Domba**

Karkas domba adalah bagian tubuh ternak setelah dipotong, dikurangi kepala, darah, organ-organ dalam kecuali ginjal, keempat kaki dari bagian

*metacarpo-phalanges* dan *metatarso-phalanges* ke bawah, ekor, kulit dan bulu (Soeparno, 2015). Komponen penyusun karkas terdiri atas daging, tulang dan lemak (Zubir dkk., 2011). Pertumbuhan jaringan otot, tulang dan lemak mempengaruhi proporsi dari karkas (Haresign, 1983). Komposisi karkas juga dipengaruhi oleh genetik, nutrien pakan, hormon, laju pertumbuhan, dan lingkungan (Judge dkk., 1989). Pada masa pertumbuhan ternak, semua zat pakan semula diprioritaskan untuk pembentukan tulang, kemudian untuk pembentukan jaringan otot, jika berlebih, baru untuk pembentukan lemak (Parakkasi, 1998). Rianto dkk. (2006) memperoleh persentase karkas domba ekor tipis yaitu 39,06% dengan bobot potong 24,06 kg, persentase tulang, daging dan lemak karkas berturut-turut 23,49; 68,38 dan 8,31%.

## **2.6. Potongan Komersial Karkas**

Potongan komersial karkas domba dibagi menjadi delapan bagian yaitu leher (*neck*), bahu (*shoulder*), lengan (*shank*), dada (*breast*), rusuk (*rack*), punggung (*loin*), lipatan paha (*flank*) dan paha (*leg*) (Forrest dkk., 1975). Proporsi dari tiap potongan komersial bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh laju pertumbuhan jaringan (Haresign, 1983). Pembentukan jaringan pada ternak dimulai dari bagian kepala menuju ekor, dan dari daerah kaki ke bagian atas (Owens dkk., 1993). *Breast*, *flank*, *shoulder*, *shank* dan *leg* merupakan bagian yang masak dini, sehingga mempunyai kecepatan pertumbuhan yang besar pada ternak muda (Frandsen, 1986). *Rib* dan *loin* merupakan bagian yang masak lambat, dimulai saat bagian karkas lain pertumbuhannya menurun (Forrest dkk., 1975).

Bobot potongan komersial juga dipengaruhi bobot karkas (Haresign, 1983). Pertumbuhan komponen karkas dipacu oleh asupan nutrisi pakan yang sesuai. Domba yang diberi pakan dengan imbang PK dan TDN berbeda menghasilkan rata-rata persentase potongan komersial *shoulder with neck* 32,17%; *leg* 34,18%; *loin* 9,35%; *rack* 8,74%; *breast* 9,11%; *flank* 2,48%; dan *shank* 3,99% (Purbowati dkk., 2016).